

Formulasi Pengembangan Model Pembelajaran Daring sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan

Guruh Wahyu Pamungkas¹, Abdun Nasir², Lailiyatur Romadhoni³, Nikmatul Lailina⁴

^{1,2,3,4} Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

170221100219@student.trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Keterbatasan tidak menjadi penghalang dengan selangkah lebih maju menggunakan teknologi jaringan dan teknologi informasi untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat diakses di mana dan kapan saja. Pelajar yang tinggal di daerah terpencil berhak menerima materi dan pendidik yang berkualitas, serta setiap anak yang memiliki kemampuan berbeda dalam memahami materi pelajaran. Keterbatasan fasilitas untuk pendidikan yang berkualitas dapat diatasi dengan terobosan terbaru. Pemanfaatan teknologi yang belum maksimal dalam pembelajaran formal maupun informal. Oleh karena itu hasil pembelajaran yang kurang maksimal di daerah terpencil. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif secara studi pustaka dengan analisa data menggunakan berbagai referensi seperti buku, jurnal, maupun internet. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengembangkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya dengan model pembelajaran daring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran daring memiliki kontribusi positif untuk mendorong meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan keberhasilannya yaitu peningkatan penggunaan teknologi sebagai bentuk pemanfaatan dalam proses pembelajaran. Berkurangnya jumlah buta huruf setiap tahunnya. Memberikan sumber informasi untuk dikaji dan dipahami dengan menggunakan beberapa aplikasi yang sudah tersedia. Dengan pengembangan model pembelajaran daring diharapkan mampu mendorong kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Pembelajaran, Daring, Pendidikan

ABSTRACT

Limitations not be a barrier with a step more advanced use of the technology network and technology information to develop models of learning which can be in access where and when course. Students who live in areas remote reserves the right to accept material and educators that quality, as well as every child who has the ability of different in understanding the theory a lesson. The limitations of the facilities for educational quality can with breakthroughs the latest. The benefits technology that is not yet the maximum in learning formal or informal. By because it is the result of learning which is less maximum area remote. Methods many years of research is using the methods descriptive in the study of literature with analysis of data using various references such as books, journals, and the internet. That done research on this for the map learning model has appropriate for improving the quality of education in Indonesia, one of them with a model of learning online. The results of the study it that show that the learning model online has contribution positive to encourage improving the quality of education are there in Indonesian. With the success that enhancement users of technology as a form of utilization of technology as a learning. Reduced the number of blind letters every year. Provide source information for at study and understood by using some application that are already available. With the development of a model of learning online is expected able to encourage the quality of education in Indonesia.

Keywords: Online, Learning, Education

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan penduduk keempat terbesar di dunia dengan jumlah penduduk 265 juta jiwa, jumlah penduduk tersebut terdiri dari 133.17 juta jiwa laki-laki dan 131.88 juta jiwa perempuan. dan negara kepulauan terbesar di dunia. Menurut laporan program *for informational student assessment (PISA)* pada tahun 2015- program yang mengururkan

kualitas sistem pendidikan di 72 negara. Indonesia menduduki peringkat 62. Dua tahun sebelumnya (PISA 2013) Indonesia menduduki peringkat ke dua dari bawah atau peringkat 71 kemudian tahun 2017 Indonesia masuk peringkat pendidikan dunia atau world education ranking yang diterbitkan *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Seperti yang dilansir *The Guardian*, Indonesia menempati urutan ke 57 dari total 65 negara dari segi membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan.

Sementara dalam Undang-undang Sisdiknas dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan Undang-Undang di atas, Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan keunggulan bangsa. Melalui pendidikan akan dihasilkan manusia-manusia cakap yang dibutuhkan dalam proses pembangunan. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran, selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa. Kurikulum yang membuat pendidikan semakin mundur.

Tidak seorang pun yang dapat membantah pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan itu penting. Semuanya sependapat bahwa pendidikan menjadi alat yang amat penting untuk meningkatkan mutu kehidupan. Meski pendidikan penting bagi kehidupan tidak semua orang memiliki komitmen yang sama untuk memajukan pendidikan, khususnya komitmen para pemimpin terhadap pentingnya pendidikan. Inti permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kesadaran pemimpin bangsa terhadap pendidikan dan rendahnya dana yang dialokasikan untuk pendidikan. Pendidikan di Indonesia menunjukkan kualitas yang rendah. Asumsinya hal ini terjadi karena pemerintah kurang serius memperhatikan bidang pendidikan. Sementara kemajuan bangsa salah satunya yang terpenting adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan modal dasar untuk kemajuan suatu bangsa. Kesenjangan dalam pendidikan di Indonesia masih terjadi di berbagai hal seperti: sarana prasarana dan sumber daya tenaga pendidik.

Banyaknya sarana pendidikan yang rusak dan tidak layak ini merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan. Dari 1,3 juta ruang kelas, 769 ribu dalam kondisi layak pakai (59%), 299 ribu rusak berat (23%) dan 242 ribu rusak ringan (18%). Pada tahun 2012 sudah 22 ribu ruang kelas yang diperbaiki. 15 Proyek perbaikan sekolah ini tidak akan pernah selesai. Sekolah yang sekarang masuk dalam kategori ringan akan naik menjadi rusak sedang, lalu rusak berat jika tidak ditangani tentunya akan menjadi rusak berat. Kerusakan sarana pendidikan yang begitu parah ditambah dengan prasarana pendidikan yang tidak menunjang proses pembelajaran yang kondusif merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dengan kerusakan sarana prasarana dalam jumlah yang banyak maka proses pendidikan tidak dapat berlangsung secara efektif. (Triadmojo, 2013).

Masalah pemerataan pendidikan masih menjadi kendala besar dalam dunia pendidikan. Pemerataan dalam dunia pendidikan menjadi faktor utama. Baik dari sektor pendidik, fasilitas penunjang hingga model pembelajaran yang menyenangkan. Pembinaan pendidikan dalam hal pemerataan sangat penting untuk mewujudkan kualitas pendidikan di semua daerah. Hal dapat diwujudkan salah satunya apabila didukung oleh dana yang cukup dan pengelolaan yang baik. Tentunya kita berharap banyak pada pemberlakuan otonomi pendidikan sebagai salah satu kebijakan pendidikan nasional dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah. Otonomi pendidikan diharapkan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih mandiri, terbuka, demokratis dan maju masih jauh dari tercapai. (Fedyani, 2011)

Peranan pendidik sangatlah penting dalam keterbatasan sarana dan prasarana di negara berkembang. Terbukti pada 16 negara berkembang pendidik memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18%, sarana fisik 26%. Sedangkan 13 negara industri kontribusi pendidikan adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%. Kontribusi pendidik merupakan ujung tombak keberhasilan suatu bangsa yang dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berkualitas, baik dari segi intelektual, spiritual maupun emosional dalam proses pembelajaran (Djaja, 2017).

Umumnya sekolah-sekolah yang ada di pedesaan dan daerah terpencil masih terkendala dengan sarana dan prasarana pendidikan, seperti ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium. Kalau pun mendapatkan bantuan seperti rehab ruangan kelas, tapi itu pun tidak seluruhnya. Prosesnya hanya bagian tertentu saja seperti atap dan pengecatan. Kesenjangan yang lain juga pada jumlah dan ketersediaan buku yang,. Ketersediaan buku di daerah perkotaan dan daerah terpencil serta perbatasan terjadi kesenjangan baik dari segi jumlah ketersediaan dan kualitas buku. Sementara ketersediaan buku merupakan penunjang pendidikan yang sangat penting karena hal ini akan menunjang keberhasilan proses pendidikan. Masalah sarana dan prasarana keterkaitannya tentunya dengan anggaran pendidikan. Menyangkut anggaran pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup memberikan pengaruh terhadap mutu dan kesesuaian pendidikan adalah anggaran pendidikan yang memadai. Anggaran pendidikan ini akan menyangkut besarnya anggaran dan alokasi anggaran (Nasution, 2013).

Pembelajaran yang monoton perlu dikembangkan. Mengingat setiap anak memiliki cara dalam belajar yang berbeda-beda. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih semua bisa di manfaatkan secara maksimal salah satunya dalam bidang pembelajaran. Pendidikan menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa, pemerataan pendidikan wajib dilakukan untuk memperoleh kesempatan belajar yang sama, dengan kualitas yang sama. Rendahnya pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh letak geografis yang jauh dari pusat kota, pendidik yang terbatas. Selain itu model pembelajaran yang monoton dan kurikulum yang terus berubah (Rahayu, 2019).

Masalah rendahnya mutu pendidikan, tidak akan lepas dari masalah rendahnya kualitas guru itu sendiri. Masalah rendahnya guru akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Prestasi siswa sebenarnya hasil dari proses pembelajaran. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan tidak bisa lepas dari peningkatan mutu pendidik, terkait pembelajaran atau hasil dari pembelajaran maka hubungan sangat erat dengan pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Upaya yang bisa dilakukan dengan melakukan pengembangan dalam pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran model daring.

METODE

Teknik pengumpulan data yakni dengan mengambil berbagai sumber di internet berupa artikel-artikel ilmiah, jurnal, dan sebagainya. Penulis mengkaji berbagai referensi yang terkait dengan topik penulisan yang diangkat. Berbagai referensi dikumpulkan dan dianalisis sehingga diperoleh data-data yang dibutuhkan. Penulis menggunakan beberapa cara dalam pengolahan data, yakni:

1. Mengumpulkan Berbagai Referensi yang Sesuai dengan Topik

Dalam hal ini penulis mengumpulkan berbagai referensi terkait dengan topik yang dibahas. Kemudian dijadikan sebagai bahan dalam menyusun karya tulis ilmiah ini. Referensi berupa artikel-artikel ilmiah, jurnal, dan sebagainya, yang diambil dari internet.

2. Memeriksa Bahan-Bahan Pustaka yang Diperoleh

Berbagai referensi yang sesuai topik yang telah terkumpul, selanjutnya penulis memeriksa kembali bahan-bahan tersebut sesuai tidaknya dengan topik yang akan ditulis. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pengolahan data yang akan diambil pada tahap selanjutnya.

3. Menyusun Karya Tulis Ilmiah

Setelah proses pengumpulan dan pemeriksaan kembali referensi yang akan dipakai, maka langkah selanjutnya adalah penyusunan karya tulis ilmiah. Dalam hal ini, penulis menggunakan pedoman dari referensi yang telah diambil.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diurai dan dianalisis dengan cara mereduksi data dan penyajian data. Mereduksi data berarti penulis menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru. Data yang tidak sesuai topik dihilangkan. Selanjutnya, penyajian data, yakni dengan menyajikan data untuk memudahkan perencanaan sesuatu berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2010: 19).

PEMBAHASAN

Dunia Pendidikan telah mengalami kemajuan pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Akibatnya, metode pendidikan lama atau konvensional menjadi kurang efektif karena terbentur masalah ruang dan waktu. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Lebih jauh dikemukakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan adalah: a) usaha (kegiatan) usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar, b) ada pendidik, pembimbing atau penolong, c) ada yang didik atau si terdidik, d) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, e) dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan. (Hasbullah, 1999).

Pembelajaran yang perlu dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih salah satunya melalui pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan memudahkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran, saling berkomunikasi dan berdiskusi secara online, serta memperoleh bantuan sharing tutorial oleh pendidik yang tersedia di media sistem pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring dapat mengoptimalkan interaksi antara pendidik dengan siswa melalui forum diskusi yang terdapat pada media. Penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan media daring di Indonesia didukung dengan adanya Permendikbud Nomor 68 Tahun 2014 tentang peran pendidik TIK dan pendidik keterampilan komputer dan pengelolaan informasi dalam implementasi kurikulum 2013 (Darmansyah, 2010).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa teknologi memberikan banyak pengaruh positif terhadap pembelajaran bahasa seperti membaca menggunakan video (Gheytsi, Azizifar, & Gowhary, 2015). Internet telah dipadukan sebagai alat untuk melengkapi aktivitas pembelajaran bahasa (Martins, 2015). Salah satu media teknologi yang sering digunakan saat ini adalah aplikasi di telepon genggam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang banyak berinteraksi dengan aplikasi di telepon genggam dapat lebih mudah memahami isi teks bacaan (Gheytsi et al., 2015). Studi lain menguji tentang strategi membaca siswa di sebagian besar Universitas di Swedia. Data diambil dari aktivitas blog bacaan mahasiswa (McGrath, Berggren, & Mežek, 2016).

Untuk menjadikan pembelajaran daring berjalan sukses maka kuncinya adalah efektivitas, berdasarkan studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 3 hal yang dapat memberikan efek terkait pembelajaran secara daring yaitu

1. Teknologi, secara khusus pengaturan jaringan harus memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi; siswa harus memiliki akses yang mudah (misalnya melalui akses jarak jauh); dan jaringan seharusnya membutuhkan waktu minimal untuk pertukaran dokumen.
2. Karakteristik pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan instruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif. Dalam lingkungan belajar konvensional siswa cenderung terisolasi karena mereka tidak memiliki lingkungan khusus untuk berinteraksi dengan pengajar.
3. Karakteristik siswa, siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi akan mampu untuk melakukan pembelajaran dengan metode daring.

Model pembelajaran daring bisa juga disebut dengan pembelajaran elektronik atau disebut dengan istilah e-learning (electronic learning) merupakan salah satu hasil perpaduan antara pemanfaatan teknologi dengan pembelajaran. Perpaduan ini tentunya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk e-learning memungkinkan konten pembelajaran dapat diakses dengan cepat dan tidak terbatas

oleh jarak dan waktu melalui penggunaan teknologi internet. Kemudahan akses belajar melalui internet dalam e-learning ini dapat menjadi potensi dalam penyediaan pembelajaran yang dapat diakses banyak pihak (Riski, 2018).

Materi yang ada dalam sistem pembelajaran daring berbeda dengan materi pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran daring bersifat digital sehingga membutuhkan bantuan perangkat teknologi. Oleh karena itu, pengembangan sistem pembelajaran daring memiliki keunggulan dibandingkan sistem konvensional, yaitu: 1. Menggunakan teknologi yang murah dan tersedia saat ini. Teknologi yang digunakan hanya menggunakan reader pdf dan flash reader karena file yang disediakan berformat *.pdf dan *.swf. 2. Menggunakan teknologi yang memungkinkan interaksi langsung di laman tersebut, dan merekam jejak penggunaan materi untuk dapat membandingkan kemajuan pengguna dalam memahami materi yang disampaikan. 3. Menggunakan teknologi yang bersifat device independent, sehingga dapat diakses dengan perangkat PC, notebook, tablet, ataupun smartphone. 4. Menggunakan teknologi multimedia untuk memberikan ilustrasi yang menarik sehingga dapat menggugah peserta didik agar tertarik mempelajari materi. 5. Mendeskripsikan informasi tentang materi dalam bentuk metadata dalam bahasa Extensible Markup Language (XML), sehingga materi lebih diakses melalui internet. 6. Mengemas materi sehingga compliant terhadap ISO/IEC TR 29163 tentang Shareable Content Object Reference Model. Sehingga materi yang ditawarkan dapat diunduh oleh siapapun dimanapun dia berada. (Ikil, 2019).

Tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran daring salah satunya yaitu melalui tingkat penggunaan teknologi yang berdampak pada penggunaan data atau internet. Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2016, pengguna internet Indonesia berjumlah 132,7 juta pengguna dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 256,2 juta jiwa atau sekitar 51,5% dari total penduduk. Selain itu pengembangan pembelajaran yang efektif juga berdampak pada angka buta huruf. Sebagaimana yang telah dijelaskan. Menjadikan seseorang agar melek aksara merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Undang-undang pendidikan No 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa satuan pendidikan ada tiga yakni pendidikan in formal, pendidikan formal dan pendidikan formal. Ketika masyarakat tidak atau belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal, maka pendidikan non formal adalah wadahnya. Pembelajaran daring dinilai efektif dengan pemanfaatan teknologi yang semakin canggih sehingga mempermudah dalam proses pembelajaran. Dengan metode yang sesuai pada peserta didik. Pengembangan model pembelajaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang, sehingga terobosan model pembelajaran harus dilakukan guna peningkatan mutu pendidikan.

Penyandang buta aksara akan berkorelasi dengan kualitas sumberdaya manusia. Indeks pengembangan Sumber daya Manusia (Human Development Index). Salah satu indikator HDI adalah kemampuan dalam pendidikan. Buta aksara adalah masalah pendidikan terutama pendidikan non formal. Upaya pemberantasan buta aksara dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Kenaikan angka masih harus berhadapan dengan kenaikan buta huruf kembali. Kenaikan angka masih harus berhadapan dengan kenaikan buta huruf kembali. Sebagai gambaran secara nasional angka buta kasara di Propinsi Jawa Timur termasuk tinggi diantara sekian propinsi lainnya. Lebih khusus untuk Kabupaten Jember tahun 2015 masih ada lebih dari 40.000 orang penyandang buta aksara. Sementara berdasarkan data Badan Pusat Statistik persentase penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun yang buta huruf 4,5%, yang berarti 95,5% penduduk usia tersebut melek huruf. Persentase penduduk yang buta huruf terus mengalami penurunan sepanjang 2003-2017. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran berbagai pihak.

Menjadikan masyarakat agar melek aksara bukan hal mudah. Ada sejumlah faktor yang ada sebagai penghambat bahkan melekat di hati masyarakat. Faktor psiko-sosial, faktor fisik, faktor budaya, faktor geografis adalah sejumlah faktor dominan yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Penyandang buta aksara terutama pada usia produktif (25-40 tahun), akan menjadi beban pemerintah, karena keterbatasannya sehingga bukan merupakan asset pembangunan yang produktif. Formulasi model pembelajaran yang tepat serta dukungan teknologi yang memudahkan manusia tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Penggunaan teknologi

informasi dan komunikasi sebagai tanda kemajuan zaman, dimana masyarakatnya mampu menggunakan teknologi dan memanfaatkan secara maksimal.

KESIMPULAN

Pada jaman sekarang dimana teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat disemua bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang dengan pesat menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan eranya agar tidak ketinggalan atau gagap teknologi. Formulasi model perkuliahan dalam jaringan (daring) merupakan sistem pembelajaran jarak jauh yang menggunakan bantuan teknologi. Daring menjadi pilihan yang tepat, untuk pengembangan pembelajaran di era 4,0. Dengan memberikan formulasi pengembangan model pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang berkualitas akan berdampak pada SDM yang berkualitas pula. Pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari peranan pendidik, pemerintah, strategi, model, dan metode pembelajaran serta teknologi informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan secara maksimal. Model pembelajaran daring dirasa efektif guna peningkatan mutu pendidikan, karena tidak memiliki batasan ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fedyani Saifuddin, Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya, (Jakarta: All Rihgts Reserved, 2011), h. 40.
- Asosiasi Pengusaha Jasa Internet Indonesia, Survey Pengguna Internet Indonesia. (2016) Diunduh dari <https://apjii.or.id/survei2016>.
- Bambang Triatmodjo, Menuju Kejayaan Indonesia, (Yogyakarta: Beta Offset, 2013), h. 141
- BPS Kab Jember. 2014. Jember dalam Angka
- BPS RI, 2017. Jakarta dalam Angka.
- Darmansyah, (2010). Pembelajaran Berbasis Web Teori Konsep dan Aplikasi. Padang: UNP Press Padang.
- Djaja, Sutrisno. (2017) Harapan Dan Tantangan Guru Pembelajar Moda Daring : FKIP UNEJ
- Efrizal Nasution. (2013) Problematika Pendidikan di Indonesia. Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon 273-863-2-PB
- Gheytasi, M., Azizifar, A., & Gowhary, H. (2015). The Effect of Smartphone on the Reading Comprehension Proficiency of Iranian EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 225–230. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.07.510>.
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), h. 3
- Ikhlil Mokhammad, M. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, Vol. 1 No. 2 (2019): 151-160
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (UU RI Nomor 20 Tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.2
- Rahayu Yusi. (2019) Optimalisasi Pembelajaran Siodrama Sebagai Upaya Internalisasi Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.

Ramadhan, Riski, dkk. (2018). Pengembangan Pembelajaran Bauran (Blended Learning) di Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNJ* 1 (1) :37 - 48